

BAB II

PENGEMBANGAN DAN PENGELOLAAN SANITASI JEPANG

Pada bab ini menjelaskan bahwa kebijakan luar negeri Jepang terkait sanitasi di taraf Internasional diawali oleh pembangunan standarisasi dan regulasi sanitasi di wilayah domestik, sehingga penting untuk membahas proses perkembangan sanitasi serta regulasi dan undang-undang terkait sanitasi di Jepang.

Selain itu, bab ini akan membahas bagaimana proses perubahan masyarakat Jepang dari tradisional menjadi modern yang akhirnya membawa Jepang pada kemajuan diberbagai bidang termasuk sanitasi. Sanitasi secara harfiah berarti segala hal yang berhubungan dengan usaha untuk membina dan menciptakan suatu keadaan yang baik di bidang kesehatan, terutama kesehatan masyarakat; atau dalam kata lain sanitasi adalah suatu usaha pencegahan penyakit yang menitikberatkan kegiatan pada usaha kesehatan lingkungan hidup manusia (Kamus Besar Bahasa Indonesia, n.d.). Dalam tulisan ini, penulis berfokus lebih spesifik kepada salah satu bagian dari sanitasi yaitu toilet dan pengelolaan limbah.

A. Perubahan Masyarakat Jepang Tradisional Menjadi Modern

Perkembangan sanitasi tidak bisa dipisahkan dari pengembangan negara modern, sanitasi yang baik disuatu negara akan sulit terwujud jika negara tersebut belum modern, selain itu sanitasi merupakan suatu hal yang mencakup perilaku, kebiasaan dan norma karenanya proses modernisasi sangat berpengaruh dalam pengembangan sanitasi disuatu negara. Modernisasi sendiri merupakan suatu proses perubahan atau revolusi dari yang awalnya tradisional menjadi

modern. Proses modernisasi disuatu negara akan membawa perubahan diberbagai bidang seperti ekonomi, sosial, industri serta tidak terkecuali perubahan pada sifat, perilaku dan norma yang pada akhirnya membawa bangsa yang tadinya berpandangan tertutup menjadi terbuka. Pengelolaan pasokan air dan pengolahan limbah untuk sanitasi diakui sebagai salah satu ciri negara modern karena sanitasi yang baik berkontribusi besar terhadap kesehatan masyarakat (Y, 2007).

Era Modernisasi Jepang ditandai dengan berakhirnya era Edo yang kemudian digantikan oleh Kaisar Meiji. Peristiwa ini kemudian dikenal dengan Restorasi Meiji yang ditandai dengan meningkatnya ambisi Jepang untuk menjadi kekuatan global. Dibawah pemerintahan Kaisar Meiji, Jepang yang pada awalnya merupakan negara tertutup mulai berpandangan ke Barat untuk melakukan westernisasi dan industrialisasi (Steger, 2018).

Sebelum terjadinya Restorasi Meiji, Jepang berpegang pada politik isolasi (politik *Sakoku*). Politik Isolasi adalah kebijakan yang membatasi hubungan Jepang dengan negara lain yang membuat Jepang menutup diri dari dunia luar. Jepang menolak orang asing, ajaran asing dan pengaruh asing yang menjadikan Jepang sebagai negara terbelakang dan kuno pada saat itu, asas isolasi ini sangat keras diterapkan sehingga bahkan orang-orang Jepang dilarang berpergian ke luar negeri dan orang-orang yang berasal dari luar Jepang diusir. Kebijakan ini dilakukan oleh diktator Kesyogunan Tokugawa (Sakoku (Closure of Country)).

Penutupan negara yang dilakukan Jepang sebetulnya didasari oleh kekhawatiran pemerintah akan imperialisme Eropa, misi Portugis adalah *Gold, Gospel, Glory* atau mencari kekayaan, penyebaran agama dan mencari kejayaan. Imperialism sangat mungkin terjadi di Jepang mengingat masyarakat Jepang pada saat itu tidak mempunyai rasa memiliki tanah air, hal ini karena sistem feodalisme yang berlaku. Mereka berpikir bahwa hanya kelas teratas (Samurai) yang berhak merasa memiliki Jepang dan membelanya ketika terjadi bahaya. Dalam kata lain, pada saat itu masyarakat Jepang tidak memiliki rasa nasionalisme, karena sebagian besar kebudayaan Jepang sebenarnya berasal dari Cina.. Karena hal itulah, dikhawatirkan jika imperialisme masuk ke Jepang, maka Jepang akan sangat mudah dikuasai karena tidak memiliki rasa nasionalisme. Jadi, tujuan dilakukannya isolasi adalah untuk menumbuhkan rasa nasionalisme masyarakat Jepang.

Pada masa isolasi, bangsa Jepang merupakan bangsa yang kuno dan miskin karena keterbatasan interaksi dan pandangan tentang negara luar, setelah dimulainya modernisasi Jepang mulai membuka diri dan berpandangan kepada bangsa Eropa Barat. Restorasi Meiji berhasil menjadikan bangsa Jepang menjadi bangsa yang modern hanya dalam kurun waktu 50 tahun, terbukti dengan eksistennsi Jepang sebagai salah satu kekuatan di Asia Timur saat ini dengan kemajuan diberbagai bidang seperti industri, pemerintahan, pendidikan maupun sosial berkat Restorasi Meiji (Madonna Agayby, n.d.).

Politik isolasi Jepang memang berhasil menjadikann masyarakat Jepang sebagai masyarakat yang matang dalam hal nasionalisme, namun ketertutupannya selama 200 tahun ini menjadikan

Jepang banyak tertinggal dari negara-negara lain terutama dalam bidang ilmu pengetahuan, hal ini pula lah yang menggerakkan Jepang untuk membuka negaranya dan mulai berpandangan ke luar. Penghapusan sistem feodal mulai dilakukan sebagai langkah awal modernisasi untuk memastikan hak lapisan masyarakat Jepang terpenuhi.

Untuk mengejar ketertinggalan, pemerintah Jepang melakukan usaha-usaha strategis diantaranya adalah dalam bidang pendidikan. Pemerintah Jepang mempekerjakan penasihat dari Amerika Serikat dan berbagai negara Eropa untuk memodernisasi pendidikan mereka. Penekanan bagi rakyat Jepang untuk mencapai pendidikan hingga perguruan tinggi juga ditetapkan bersamaan dengan didirikannya Universitas Kekaisaran pertama. Sekolah-sekolah kejuruan dan sekolah untuk perempuan mulai didirikan. Pemerintah Meiji menyadari bahwa untuk melakukan modernisasi perlu untuk mengadopsi ide dan sistem pendidikan barat. Untuk menerapkan sistem pendidikan Barat diperlukan tingkat melek huruf yang tinggi. Pada masa Tokugawa tingkat melek huruf masyarakat Jepang sebenarnya telah cukup tinggi, namun Meiji memiliki ambisi untuk menghilangkan angka buta huruf sepenuhnya. Pemerintah mengeluarkan Undang-Undang Pendidikan tahun 1872 yang menyatakan bahwa “tidak ada kelompok masyarakat yang buta huruf dan tidak ada anggota keluarga yang buta huruf”. Pemerataan pendidikan mulai dilembagakan oleh undang-undang dan anak-anak wajib menempuh pendidikan selama delapan tahun. Kurikulum pendidikan sekolah dasar mengadopsi sistem pendidikan Amerika, buku-buku pelajaran berisi tentang kehidupan sosial dan peradaban Amerika. Hal ini dilakukan agar Jepang memiliki pandangan tentang bangsa modern dengan bercermin

pada kemajuan bangsa Amerika yang telah terlebih dahulu modern pada masa itu.

Kemudian, pada tahun 1880, seiring dengan berkembangnya konservatisme, Jepang mulai beralih dari sistem pendidikan Amerika ke sistem Jerman dan berfokus pada pandangan filosof Johan Friedrich Herbat yang menekankan pada pengembangan karakter moral para siswa, bagi beliau tujuan dari pendidikan adalah untuk menjadikan siswa dapat membedakan mana yang benar dan salah. Kebangkitan moralisme dalam pendidikan Jepang ini semakin memuncak seiring dengan dikeluarkannya *Imperial Rescript on Education* pada tahun 1890 (Hane M. , 1986).

Era Meiji dikarakteristikan sebagai awal mula peradaban bangsa Jepang. Mulai saat itu ilmu pengetahuan di Jepang berkembang sehingga bangsa Jepang terkonstruksi menjadi masyarakat yang modern dan beradab. Pendidikan yang baik di Jepang berhasil merubah *mind-set* dan tradisi orang Jepang yang dulu sangat tradisional karena keterbatasan akses pendidikan menjadi lebih modern.

Terdapat peran besar pemerintah dalam perubahan karakteristik bangsa Jepang, masyarakat Jepang secara tidak sadar telah di rekonstruksi pola pikir dan karakternya melalui usaha-usaha strategis yang dilakukan pemerintah, diantaranya melalui pendidikan dan interaksi dengan warga asing, pendidikan dianggap menjadi sarana yang paling efisien bagi pemerintah untuk memasukan moral dan *values* baru kepada masyarakat Jepang, sehingga akan lebih mudah membangun karakteristik bangsa Jepang yang baru. Pendidikan dan keterbukaan Jepang terhadap interaksi internasional berhasil menjadi sarana yang menyadarkan bangsa Jepang untuk bangkit dari

ketertinggalan dan mulai melakukan perbaikan diberbagai bidang.

Perubahan karakteristik pada masyarakat Jepang ini diibaratkan sebagai pintu pembuka dari berbagai perubahan menuju kemajuan di Jepang, diantaranya perubahan pada bidang ekonomi, teknologi dan budaya. Pada Era Meiji, industri Jepang mengalami perubahan yang dramatis, perubahan ini bertujuan untuk meningkatkan perekonomian Jepang, beberapa perubahan termasuk pembangunan rel kereta api yang menghubungkan dengan keempat pulau utama di Jepang, pembukaan jalur pelayaran, pembukaan pelabuhan agar mempermudah masuknya kapal yang lebih besar. Tidak hanya itu, tapi 53 produksi konsumen diciptakan. Contohnya termasuk amunisi militer, sutra dan tekstil, kaca, pabrik kimia, pelebur besi, dan pabrik pemintalan. Pemerintah terlibat dalam perubahan ini karena didanai dan dimiliki banyak industri. Tapi setelah beberapa tahun, sebagian besar pabrik milik pemerintah diserahkan kepada bisnis swasta. Hal ini dilakukan untuk membantu untuk mempercepat dimulai kapitalisme. Selain itu, pertanian di Jepang mengalami perubahan selama periode Meiji, pencerahan pada pemikiran yang meningkat pada masa ini mendorong para petani untuk memiliki wilayah pertanian mereka sendiri. Petani diberi kesempatan untuk bergerak sendiri dan menjual produk mereka sendiri kemana saja.

Pada Era Meiji, kesadaran Jepang untuk meningkatkan fasilitas publik semakin meningkat, hal-hal yang sebelumnya tidak di perhatikan pada Era Edo mulai diperhatikan, salah satunya adalah dalam fasilitas sanitasi. Sebelum modernisasi, sanitasi belum mengalami perkembangan yang signifikan dan bukan hal yang penting dibicarakan di Jepang, keadaan

sanitasi Jepang pada masa itu sangat seadanya dan kurang menjadi fokus pemerintah karena keterbatasan ilmu pengetahuan dan karakteristik bangsa Jepang pada masa itu yang belum terbangun sehingga kesadaran untuk melakukan kebiasaan sanitasi yang baik masih sangat terbatas disamping juga karena pengembangan teknologi sanitasi pada masa itu masih sangat kurang.

Hal ini membuktikan bahwa proses pengembangan sanitasi merupakan suatu proses yang panjang, seperti yang dijelaskan kaum konstruktivisme bahwa tidak ada sesuatu yang muncul secara tiba-tiba melainkan ada proses yang harus dibangun didalamnya. Pengembangan sanitasi Jepang diawali oleh usaha memodernisasikan *mind-set* dan cara berpikir bangsa Jepang akan pentingnya sanitasi yang baik. Pemerintah Jepang, dengan berbagai cara berhasil membawa bangsa Jepang yang sangat tradisional dalam hal sanitasi menjadi masyarakat yang kita sangat terdepan dalam hal kesadaran terhadap pentingnya sanitasi yang baik di negaranya.

B. Perubahan Sanitasi Jepang dari Tradisional ke Modern

Pasca modernisasi, Jepang menaruh perhatian yang sangat besar terhadap isu ini, Sanitasi menjadi isu yang terkait dengan kebijakan dan regulasi yang akhirnya membuat sanitasi Jepang menjadi salah satu sanitasi terbaik di dunia. Hal ini dikarenakan kesadaran pemerintah Jepang yang tinggi terhadap pentingnya menciptakan kesehatan lingkungan dan masyarakat melalui sistem sanitasi yang baik.

Konstruksi sistem pembuangan air limbah modern di Jepang telah dimulai pada awal era Meiji untuk mencegah genangan hujan di perkotaan dan wabah penyakit menular yang disebabkan oleh banjir.

Namun, hal itu tidak didefinisikan sebagai infrastruktur utama sampai UU pembuangan limbah yang telah direvisi diubah pada 1958, dan persentase populasi yang ditangani oleh sistem pembuangan limbah tidak melebihi 6% pada waktu itu. Sejak saat itu, pembangunan sistem pembuangan limbah difokuskan pada kota besar dan dikembangkan secara aktif dengan tujuan untuk meningkatkan lingkungan perkotaan dan untuk berkontribusi pada pengembangan perkotaan yang sehat dan peningkatan sanitasi publik sesuai dengan undang-undang (History of Sanitation in Japan , n.d.).

Dalam sekitar 40 tahun, sanitasi Jepang telah mengalami pertumbuhan yang cepat dan mencapai hasil yang luar biasa karena mengembangkan sejumlah besar teknologi dan pengetahuan. Selama bertahun-tahun, pengalaman dan pengetahuan yang bermanfaat tentang sanitasi ini telah berhasil diajarkan dan diteruskan ke beberapa negara di Asia-Pasifik melalui kerjasama internasional, termasuk program pertukaran untuk akademisi, pelatihan staf ahli, berbagi informasi dalam teknologi dan peraturan maupun kebijakan. Namun, kondisi sanitasi yang mengkhawatirkan di banyak negara berkembang masih memerlukan bantuan lebih lanjut yang dapat diwujudkan melalui bantuan dan ilmu pengetahuan yang dimiliki Jepang (History of Sanitation in Japan, n.d.).

Untuk mempermudah mengetahui perubahan sanitasi Jepang dari masa ke masa, penulis menggunakan *timeline* sebagai berikut:

1. Era Edo (Sebelum Perang Dunia II - 1945)



Gambar 2: Proses pengolahan kotoran manusia menjadi pupuk

Pada Era Edo, pengolahan limbah masih sangat tradisional. Penggunaan kotoran manusia sebagai pupuk masih di praktekan. Secara higienitas hal ini sebetulnya sangat tidak baik di praktekan karena menyebabkan rentannya wabah penyakit akibat penggunaan kotoran manusia dan secara etika juga sangat tidak baik. Terbukti pada masa ini, wabah penyakit sering terjadi di Jepang karena belum tumbuhnya kesadaran baik dari pemerintah maupun masyarakat terhadap sanitasi yang lenoh higienis.

2. Setelah WW II – 1950 (*High economic growth period*)

Memasuki *high economic growth period* penggunaan kotoran manusia pada bidang pertanian sudah tidak dilanjutkan karena meningkatnya wabah penyakit pada masa itu, kotoran manusia sepenuhnya menjadi limbah bukan sebagai pupuk lagi seperti pada Era Edo. Kemudian, penggunaan bahan kimia pada bidang pertanian mulai ditingkatkan sejalan dengan meningkatnya ilmu pengetahuan dibidang industry.

3. *During the high economic period*



Collecting human excreta
by a vacuum truck
<http://yaplog.jp/yoyo18/archive/68>



Disposing of excreta in the sea
「急げ下水道」1968年 千葉市製作 より

5

Gambar 3: Proses pengumpulan kotoran manusia untuk dibuang ke laut

Meskipun telah memasuki era kemajuan ekonomi, pengelolaan limbah belum mengalami proses yang baik pada masa ini, kotoran manusia dibuang langsung ke laut dikarenakan belum tumbuhnya kesadaran untuk menjaga lingkungan pada masa itu. Pada masa ini pula kesadaran masyarakat Jepang akan kebiasaan MCK yang baik mulai muncul, toilet *flush* mulai digunakan di Jepang. Hal ini membuktikan bahwa pemikiran masyarakat Jepang mulai berkembang dari yang awalnya mengabaikan kebersihan kini mulai lebih

memperhatikan kebersihan. Selain penggunaan *toilet flush*, diterjen juga mulai digunakan di Jepang, namun karena pengelolaan limbah yang belum baik limbah diterjen ini akhirnya mencemari sungai.



Water pollution in urban rivers
<http://www.kankyo.metro.tokyo.jp/basic/publications/scenery/water/>

Gambar 4: Air yang tercemar karena sistem pembuangan limbah yang buruk

4. Pembangunan Sistem Pembuangan Limbah

Karena pencemaran lingkungan yang sangat buruk pada masa itu, pemerintah mulai tergerak untuk meningkatkan kebersihan lingkungan daerah pemukiman dengan membangun sistem pembuangan limbah. Sistem pembuangan limbah ini mengalami perkembangan yang pesat dan memberikan efek signifikan pada lingkungan. Kini, sistem pembuangan limbah telah mencakup 80% rumah tangga di Jepang.



Polluted Tama River in 1977
Foam is detergent in the wastewater.

<https://www.4mat.jp/odeta/hokuto/hu/hu/c2/hu/3000000000.html>



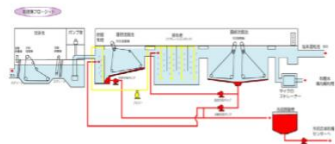
Sweetfish going upstream
in 2010

Gambar 5: Mulai dibangunnya sistem pembuangan limbah yang lebih baik



Sewer pipe

http://www.city.akita.jp/city/vs/okyakusama/gesui_shikumi/default.htm



Sewage treatment plant

<http://senbokuankyo-ichikumi.org/gesui/kids.html>

Gambar 6: Sistem pembuangan limbah yang baik menghasilkan peningkatan kualitas air bersih.

Dari *timeline* diatas, dapat diperhatikan bahwa Jepang mengalami banyak perubahan dan kemajuan dalam sistem sanitasinya, kebiasaan sanitasi orang Jepang yang kini kita kenal sangat baik dan modern adalah sesuatu yang dibangun melalui proses yang panjang, masyarakat Jepang yang dulunya sangat tradisional dalam pembuangan limbah kini menjadi masyarakat yang telah terbiasa untuk melakukan kebiasaan sanitasi yang modern seperti dalam melakukan kebiasaan mandi cuci dan kakus. Konstruksi ini kemudian terus dilestarikan hingga sekarang dan berhasil menjadikan masyarakat Jepang dikenal sebagai bangsa yang bersih dan beradab secara keseluruhan.

C. *Johkasou* Sebagai Undang-Undang Sanitasi Jepang

Di Jepang manajemen sanitasi sangat diperhatikan oleh pemerintah, Jepang memiliki standar sanitasi khusus dan diawasi ketat oleh pemerintah. Kementerian Pertanian, infrastruktur, transportasi, dan pariwisata (MLIT) bertugas untuk mengelola *offsite sanitation* (pembuangan air dan pengelolaan limbah), sementara Kementerian lingkungan hidup (MOE) menangani *onsite sanitation* (*Johkasou*, manajemen *Septage* dengan jadwal desluukan, fasilitas pengolahan Lumpur). Kedua Kementerian ini bekerjasama dalam manajemen sanitasi sesuai standar Jepang. Untuk terus meningkatkan standar pembuangan limbah secara baik dan benar yang sesuai dengan standar pemerintah nasional, UU pembuangan Jepang menetapkan kriteria struktural dan standar untuk kualitas limbah; pedoman untuk perencanaan, konstruksi, dan instalasi fasilitas; sambungan rumah tangga; biaya pengguna; dukungan keuangan pemerintah nasional; dan peran masing-masing pemerintah nasional dan daerah (Bank, 2016).

Manajemen pengelolaan limbah dan hukum pembersihan publik di Jepang berisi perintah bagi pemerintah daerah untuk membuat rencana pengolahan air limbah rumah tangga untuk masing-masing kota di Jepang, termasuk rencana pembuangan Lumpur. Fasilitas pengolahan Sludge harus dibangun, dioperasikan, dan dipelihara oleh masing-masing Kota di Jepang melalui masing-masing pemerintah daerahnya.

Pada 1983, pemerintah Jepang menetapkan kerangka hukum untuk mengatur seluruh proses, manufaktur, instalasi dan pengelolaan sistem sanitasi di bawah satu hukum, hukum ini disebut hukum

Johkasou. Hal ini juga bertujuan untuk memperjelas tanggung jawab dan tugas orang-orang yang terlibat dalam *Johkasou* dan untuk membangun sistem sertifikasi untuk teknisi *Johkasou*. Bersamaan dengan itu juga, kualifikasi dan standar nasional yang berkaitan dengan *Johkasou* terbentuk. Dengan diterapkannya UU *Johkasou* pada 1985, pemerintah membuka kantor yang disebut Kantor Manajemen *Johkasou* untuk mempromosikan instalasi *Johkasou* pada 1987. Program subsidi Nasional oleh pemerintah untuk individu dimulai pada 1987 dan program subsidi nasional lainnya untuk kotamadya dimulai pada 1994 untuk mempromosikan instalasi *gappei-shori johkasou*. Hukum *Johkasou* memainkan peran yang besar tidak hanya dalam pengolahan air limbah rumah tangga, tetapi juga dalam meningkatkan lingkungan hidup masyarakat dan mewujudkan kualitas air yang lebih baik (Wastewater Treatment with *Johkasou* System, 2009).

Secara harfiah *Johkasou* berarti tangki pemurnian dalam bahasa Jepang, ini merupakan teknologi pengembangan lanjut dari septik tank, alat ini berfungsi untuk mengolah air limbah domestik (berasal dari air limbah MCK dan limbah cair dapur). Terdapat lima bilik yang memiliki fungsi masing-masing (sedimentasi, anaerobik, aerasi, penampung dan disinfeksi) dalam satu tangki. Meskipun anaerobik dan aerobik gabungan proses pengolahan biologis telah sering digunakan sebagai metode pengolahan air limbah selama lebih dari 30 tahun di Jepang, teknologi *Johkasou* ini sekarang terus menerus mengalami perkembangan dengan kinerja yang setara dengan pabrik pembuangan limbah. Berbagai jenis dan ukuran unit *Johkasou* tersedia dari unit perumahan kecil untuk unit komersial besar (*Johkasou*, n.d.).

Pemerintah Jepang sudah sejak lama mewajibkan setiap warganya untuk menggunakan sistem *Johkasou* karena hasil air yang dikeluarkan dari sistem ini sangat ramah lingkungan dan dapat digunakan kembali (Suwardi, 2018). Kelebihan yang dimiliki sistem *Johkasou* ini adalah resiko kebocoran sangat kecil bahkan hampir tidak mungkin terjadi berbeda dengan septic tank tradisional, limbah yang telah diproses oleh *Johkasou* tidak berbau bahkan dapat digunakan kembali sebagai air flush toilet, untuk menyiram tanaman dll. Sebagian limbah dari *Johkasou* juga di buang ke sekitar sungai kecil, ini memberikan kontribusi untuk mempertahankan jumlah air di sungai-sungai kecil. Selain itu, penggunaan *Johkasou* juga dapat mengurangi kapasitas sistem pembuangan limbah pusat. Pemerintah Jepang memiliki program untuk mensubsidi instalasi *Johkasou*.

D. Budaya Sanitasi Orang Jepang

Jepang dikenal dengan kebersihan, ketertiban dan keteraturannya, dalam berbagai hal tidak jarang orang Jepang selalu dikaitkan dengan norma-norma dan perilaku yang baik, konstruksi tersebut lahir bukan tanpa alasan melainkan terdapat praktik atau kebiasaan yang telah dilakukan orang Jepang secara turun temurun yang akhirnya menjadi ciri khas negaranya.



Sumber: (How do Japanese students feel about the cleaning their own school rooms and toilets?, 2016)

Gambar 7: Murid di Jepang membersihkan toilet dan ruang kelas

Dalam hal menjaga kebersihan, orang Jepang baik muda maupun tua sangat sadar dan peduli tentang kebersihan. Hal ini karena pentingnya menjaga kebersihan higienitas telah diajarkan sejak dini di sekolah. Di sekolah di Jepang, setiap hari siswa diwajibkan untuk membersihkan kelas dan kamar mandi mereka, hal ini dilakukan untuk menanamkan kebiasaan menjaga kebersihan pada siswa dan untuk menanamkan moral yang baik (Rhae, n.d.).

Dalam hal sanitasi atau lebih spesifik dalam hal ini kebiasaan menggunakan toilet, orang Jepang memiliki kebiasaan yang unik. Bagi negara lain, toilet merupakan tempat yang sering terabaikan sehingga kurang diperhatikan kebersihan dan kenyamanannya, tak jarang bahkan di beberapa negara kebiasaan MCK masyarakatnya masih sangat buruk. Di Jepang, toilet menjadi tempat yang penting sehingga dibuat nyaman dan sebersih mungkin. Budaya MCK orang

Jepang sangat berhubungan dengan etika dan norma yang dipegang oleh masyarakat Jepang.

Dalam budaya Jepang, ada kecenderungan untuk memisahkan bagian rumah kedalam kategori area bersih dan area tidak bersih. Bagian dalam rumah dianggap sebagai area yang bersih, sedangkan bagian luar rumah dianggap area tidak bersih. Dulu, toilet di Jepang terletak di luar rumah, orang Jepang memakai sepatu khusus untuk menuju toilet. Sekarang, rata-rata toilet di Jepang sudah berada didalam rumah, meskipun toilet di Jepang telah didesain dengan sangat bersih dan nyaman, toilet tetap dipisahkan dari kamar mandi, hal ini disebabkan etika dalam memisahkan yang bersih dari najis (Putri Harianti, 2013).



Sumber: (Japanese Toilet, 2015)

Gambar 8: Sandal toilet di Jepang

Untuk meminimalkan kontak antara lantai toilet dan lantai bersih di sisi rumah lainnya, banyak toilet di rumah orang Jepang dan juga beberapa toilet umum memiliki sandal toilet (トイレスリッパ *toire surippa*) di depan pintu toilet yang harus digunakan

ketika di toilet, hal ini juga menunjukkan jika toilet sedang digunakan (Japanese Toilet , 2015).

Di dalam kehidupan kota Jepang yang sangat sesak sering kali orang Jepang kekurangan waktu untuk menyendiri dan biasanya di rumah-rumah orang Jepang jarang terdapat ruangan yang dapat dikunci dari dalam sehingga toilet adalah tempat yang paling memungkinkan untuk privasi. Tak jarang toilet-toilet di Jepang dilengkapi dengan rak buku dan koran dan beberapa bahkan dihiasi dengan dekorasi menarik layaknya kamar. Meskipun toilet di Jepang telah didesain dengan sangat bersih dan nyaman, toilet tetap dipisahkan dari kamar mandi. Hal ini disebabkan etika dalam memisahkan bersih dari najis (Putri Harianti, 2013).



Sumber: (These 12 Things Will Always In Your Mind After Leaving Japan, n.d.)

Gambar 9: Salah satu jenis toilet yang umum digunakan di Jepang



Sumber: (Nara Journal; Japanese Masters Get Closer to the Toilet Nirvana, 2002).

Gambar 10: Fitur-fitur unik toilet Jepang

Obsesi orang Jepang terhadap toilet juga didukung oleh kemajuan teknologi yang dimiliki negara ini, toilet di Jepang khususnya toilet umum dikenal sangat canggih dengan berbagai fitur yang tidak biasa seperti penghangat, kipas pengering bahkan alunan musik untuk menyamarkan suara saat melakukan aktivitas di toilet hal ini dilakukan untuk mendukung kenyamanan saat berada di toilet karena seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa orang Jepang gemar berlama-lama di toilet untuk membaca buku dan bermeditasi.

Dari kebiasaan MCK orang, dapat dikatakan bahwa orang Jepang sangat mengutamakan kebersihan dan higienitas. Toilet bukan lagi menjadi tempat yang tidak nyaman, namun sebaliknya menjadi tempat yang nyaman dan terkesan mewah. Terdapat norma tentang pentingnya kebersihan dan kerapian pada masyarakat Jepang didalam kebiasaan MCK mereka.